

**IMPLEMENTASI DAKWAH BERBASIS
LINGKUNGAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN
NURUL HARAMAIN NARMADA LOMBOK BARAT**

Siti Nurul Yaqinah

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: sitinurulyaqinah@uinmataram.ac.id

Abstract

Nurul Haramain Narmada boarding school is one of the boarding schools in Lombok that has built the civilization of the people through environmental propaganda. This environmental-based da'wah is at the same time a re-actualization of the inherited Islamic teachings, along with the complexity of environmental problems and various social problems. The goal to be achieved is to find out the implementation of environmental-based propaganda in Ponpes Nurul Haramain Narmada, West Lombok to realize an environmentally conscious community. This study is a case study using descriptive qualitative methods, data obtained through interviews, observations and documentation. The analysis used is data reduction, data presentation, and concluding. Implementation of environmental-based propaganda in Nurul Haramain Islamic Boarding School is carried out through persuasive preaching in the form of preaching bi al-Lisan, preaching bi al-Qalam and preaching bi al-Hal. Furthermore, Nurul Haramain Islamic Boarding School did transformation through dialogical or interactive preaching in various scientific activities such as seminars, Focus Group Discussions (FGD), workshops and training, all of these are media that continue to be utilized by Islamic boarding schools in delivering religious moral messages related to the living environment. Whereas participatory da'wah is described in the form of (1) boarding school policy in realizing a clean environment, making waste burning stoves, and movements caring for the pesantren's internal and external

environment. (2) Planting trees and greening. (3) Crisis land conservation. (4) Free Tree Movement.

Keywords: *Implementation, Environmental Da'wah, Islamic Boarding School*

Abstrak

Pondok pesantren Nurul Haramain Narmada merupakan salah satu pesantren di Lombok yang telah membangun peradaban umat melalui dakwah lingkungan hidup. Dakwah berbasis lingkungan hidup ini sekaligus sebagai reaktualisasi dari ajaran Islam yang diwariskan, seiring dengan kompleksitasnya permasalahan lingkungan hidup dan berbagai masalah sosial. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup di Ponpes Nurul Haramain Narmada Lombok Barat dalam rangka mewujudkan masyarakat sadar lingkungan. Kajian ini merupakan studi kasus yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara implementatif dakwah berbasis lingkungan hidup di Ponpes Nurul Haramain dilakukan melalui dakwah persuasif dalam bentuk dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi al-Qalam* dan dakwah *bi al-Hal*. Selanjutnya Ponpes Nurul Haramain melakukan transformasi melalui dakwah dialogis atau interaktif dalam berbagai kegiatan ilmiah misalnya, seminar, Focus Group Discussion (FGD), loka karya dan pelatihan, semua ini merupakan media yang terus dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan terkait dengan lingkungan hidup. Sedangkan dakwah partisipatif yang diurai dalam bentuk: (1) kebijakan pondok pesantren dalam mewujudkan lingkungan bersih, membuat tungku pembakaran sampah, dan gerakan peduli lingkungan internal pesantren maupun eksternal pesantren. (2) Penanaman pohon dan penghijauan. (3) Konservasi lahan krisis. (4) Gerakan Pohon Gratis.

Kata kunci: Implementasi, Dakwah Lingkungan, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan upaya tanpa henti yang harus diaktualisasikan dan diimplementasikan ke dalam seluruh nilai ajaran Islam dan semua aspek kehidupan, karena Islam mengandung interpretasi bahwa ajaran agama Islam senantiasa relevan dengan segala situasi ruang dan waktu, yang tentunya berlaku apabila ditopang oleh kegiatan dakwah yang strategis, profesional dan mengikuti perkembangan masyarakat dengan segala tantangan dan dinamikanya. Salah satu tantangan dakwah saat ini adalah isu tentang krisis lingkungan hidup. Isu lingkungan hidup dewasa ini dianggap sebagai persoalan yang sangat krusial. Permasalahan lingkungan hidup masih terus mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini seperti persoalan sampah, banjir, pemanasan global, dan kerusakan hutan.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup cenderung rendah. Secara teori, kerusakan lingkungan hidup saat ini, bermula dari paham antroposentrisme¹ yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dengan segala isinya dianggap sebagai alat

¹ Lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 47.

(instrument) bagi pemuasan kepentingan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap sebagai penguasa terhadap alam. Cara pandang seperti inilah yang melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa peduli sama sekali terhadap alam dan segala isinya.² Tidak salah kemudian jika teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan yang terjadi karena manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya dan tidak peduli terhadap lingkungan.

Hal inilah yang kemudian mendorong perlu adanya pembaruan solusi yang dapat membuat masyarakat menyadari kembali pentingnya upaya melestarikan lingkungan hidup. Al-Quran mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan kapasitas intelegensia dan potensi yang dimilikinya, manusia dipercaya harus tampil di muka bumi ini sebagai *khalifatullah*. Menurut NurcholishMadjid,³ implikasi dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya pada kemampuan untuk mengerti

² Lihat FaridalArkam, “Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Gerakan Moral, Cukupkah?” (jurnal Islam dan Lingkungan Hidup, IV, I, 2003), h. 40.

³ NurcholishMadjid, *Islam Dotrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 300-307.

alam (lingkungan) tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Melalui akalnya, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap alam semesta yang dianugerahkan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Manusia harus memperlakukan alam dengan bijaksana, memelihara dan menjaga seluruh kelestarian seluruh isinya karena mengingat berbagai unsur dalam lingkungan sengaja diciptakan Tuhan untuk manusia.

Berkaitan dengan hal di atas, pondok pesantren menjadi wadah yang cocok untuk memfasilitasi pendidikan lingkungan hidup yang diperlukan masyarakat. Karena lembaga ini merupakan tempat menggembleng kader santri yang diharapkan mampu menjawab tantangan keperluan pengetahuan agama yang di dalamnya termasuk pengetahuan mengenai lingkungan. Pondok pesantren memiliki kewajiban untuk berdakwah secara komprehensif, pendidikan lingkungan hidup sejatinya tidak melulu mengajarkan teori tentang pelestarian lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup juga harus sejalan dengan praktek langsung di lapangan. Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di pondok pesantren hasilnya akan jauh lebih optimal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, di mana

pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren yang kemudian akan menjadi kebiasaan hidup santrinya.

Dalam konteks inilah pondok pesantren Nurul Haramain telah memulai melakukan gerakan dakwah berbasis lingkungan hidup. Pondok pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Lombok Barat telah membuat sebuah inovasi konsep pesantren yang berwawasan lingkungan dengan program “*Green Nurul Haramain*” (*Enha Hijau*).⁴ Konsep ini ingin memformulasikan pendekatan dakwah sebagai pendekatan dakwah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat pesantren dan ingin membangun paradigma “baru” yang selama ini kegiatan dakwah lebih cenderung dimaknai secara konseptual pada ranah wilayah *fiqhiyah* dan *ubudiyah*. Cara pandang dakwah seperti ini dibutuhkan dalam rangka menjaga dan mengurangi perilaku eksploitatif manusia yang cenderung serakah tanpa mempedulikan ekosistem lingkungan sekitarnya dan kehidupan generasi yang akan datang.

⁴ Observasi pada tanggal 2 Maret 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Upaya-upaya pondok pesantren Nurul Haramain yang telah dilakukan tentu menjadi bagian spirit kehidupan pesantren. Di mana pondok pesantren memiliki peran besar dalam upaya penyelamatan lingkungan, antara lain dalam menanamkan pemahaman lingkungan melalui aspek keyakinan bahwa menjaga lingkungan seperti menjaga kebersihan, menanam pohon dan usaha lainnya adalah bagian dari ibadah serta kecintaan terhadap alam. Tentu saja dengan tidak menafikan dimensi komunikasi sebagai instrumen penting dalam melakukan proses dakwahnya. Salah satu fungsi komunikasi menurut OnongUchjana adalah *to influence* atau mempengaruhi.⁵ Yaitu komunikasi berfungsi memengaruhi setiap individu atau jama'ahnya dalam rangka membangun komunikasi, menciptakan interaksi dan saling memengaruhi, dan berusaha untuk mengubah gaya hidup masyarakat serta merubah jalan pikiran jama'ahnya.

Oleh karena itu pondok pesantren merupakan komponen dan institusi penting dalam mengubah perilaku masyarakat untuk berperan dalam pelestarian lingkungan serta pemeliharaan sumber daya alam, maka sangat penting untuk dikaji sejauh mana lembaga ini dapat menjadi contoh dalam melaksanakan

⁵ OnongUchjanaEffendy *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.8

perannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam kerangka inilah, penulis tertarik dan berusaha mengkaji tentang implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif.⁶ Sifat deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kasus, yaitu memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Fenomena yang dikaji adalah tentang implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Lombok Barat. Tempat didirikan dan sampai saat ini merupakan pusat lembaga pondok pesantren Nurul Haramain, pondok pesantren ini juga sebagai salah satu pusat penyebaran dakwah yang ada di Lombok.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yakni: sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti menjangingnya melalui penelitian lapangan yang sangat erat

⁶H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*(Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010), h. 68.

hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam hal ini penulis mencari dan menelusuri data riil melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, para ustaz dan ustazah, santri dan santriwati dan masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder akan ditelaah melalui dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Melalui sumber ini penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan atau tulisan penting tentang implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup yang sudah didokumentasikan di pondok pesantren Nurul Haramain maupun tulisan-tulisan yang telah dibuat dan diposting di internet.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode atau teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung (*direct observation*), dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik tersebut, dianalisa dengan metode *diskriptif-analitis*, artinya, data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis dan ditafsirkan menurut isi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan

Huberman seperti yang dikutip Sugiyono yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷

Adapun untuk menguji keabsahan data,⁸ penulis melakukan tiga langkah yaitu: (1) memperpanjang waktu penelitian untuk menemukan data secara utuh (2) triangulasi metode dan sumber dalam rangka memastikan data yang terkait dengan fokus kajian tersebut (3) pemeriksaan sejawat melalui diskusi dalam rangka memperkaya dan mendapat masukan-masukan dari para ahli atau kolega sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian disusun secara sistematis sehingga pembaca mudah untuk memahami substansi yang ditulis. Penulis diharapkan untuk memaparkan hasil penelitiannya dengan poin-poin temuan. Kemudian memperbanyak diskusi antara temuan di lapangan dengan teori yang ada. Sebaiknya juga menggunakan tabel, grafik, dan gambar. Penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 249.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 79.

maka harus mencantumkan kutipan wawancara. Ketentuan pencantuman tabel, grafik/ gambar sebagai berikut:

1. Dakwah Persuasif.

Aktivitas dakwah sebagai mana prinsip *bi al-Hikmah* tentu menjadi prinsip dasar yang dipegang teguh dan menjadi spirit dalam melakukan perubahan perilaku masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas. Pondok pesantren Nurul Haramain telah membangun dan menginisiasi pendekatan dakwah berbasis lingkungan hidup melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif yang dimaksud adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator atau da'i) menyampaikan rangsangan untuk memengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain atau kelompok dengan cara yang halus atau membujuk.⁹ Untuk merubah perilaku masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas, Ponpes Nurul Haramain telah melakukan dakwah persuasif melalui dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi al-Qalam*, dan dakwah *bi al-Hal*.

Ponpes Nurul Haramain dengan mengusung *Green Nurul Haramain* berawal dari dakwah *bi al-Lisan* dan dakwah ini nampaknya yang paling lazim dilakukan. Dakwah seperti ini

⁹Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 116.

sebenarnya merupakan metode yang paling awal dikenal seperti para Rasul menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya melalui media ini. Rasulullah saw pun telah melakukan dakwah dengan dakwah *bi al-Lisan*. Sehingga sampai saat ini tetap aktual dan *up to date* dan menjadi *trend* dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi, menjelaskan ide-ide, menyebarkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dakwah persuasif dengan mengusung tema-tema tentang lingkungan hidup dalam bentuk dakwah *bi al-Lisan* dilakukan Ponpes Nurul Haramain dalam berbagai aktivitas, seperti pengajian rutin di pondok pesantren, majlis ta'lim, seminar, dan diskusi baik dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren, khutbah jumat, serta kegiatan keagamaan lainnya, semua aktivitas ini merupakan aktivitas yang tidak pernah berhenti dan lebih sering dengan dakwah *bi al-lisan*. Misi dakwah yang dilakukan adalah menyadarkan santri dan menyadarkan masyarakat baik masyarakat awam atau pun *stake holders* akan kuatnya daya rusak eksploitasi alam. Oleh karena itu, materi dakwah yang disampaikan adalah mengintegrasikan isu lingkungan hidup dengan tema yang disampaikan. Selain itu, model dakwah yang dilakukan juga berkunjung ke rumah-rumah warga dalam rangka bersilaturrehmi dan mensosialisasikan

tentang ide-ide yang berhubungan dengan pengolahan sampah dan konservasi hutan yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain.

Berdasarkan uraian di atas, doktrin agama yang disampaikan kepada jama'ah tidak sekadar indoktrinasi keagamaan semata melainkan doktrin kontekstual sehingga melahirkan sikap keagamaan yang hidup dan dilaksanakan oleh jama'ah. Pesan-pesan dakwah sangat dirasakan oleh jama'ah. Seperti lahirnya kesadaran jama'ah untuk ikut terlibat langsung dalam aktivitas penghijauan. Dakwah persuasif melalui metode *bi al-Lisan* yang terus dilakukan telah menjadi memori dan strototipe jama'ah bahwa Ponpes Nurul Haramain telah menjadi pelopor konservasi alam dalam menanggulangi kekeringan dan banjir.

Sebagai sebuah institusi pendidikan dan dakwah, Ponpes Nurul Haramain dalam melakukan dakwah tidak hanya melalui dakwah *bi al-Lisan* tetapi juga dakwah *bi al-Qalam*. Dakwah *bi al-Qalam* adalah model komunikasi dakwah melalui tulisan sebagai upaya untuk mengajak umat manusia merealisasikan nilai-nilai ideal Islam dalam kehidupannya dan mengubah masyarakat kepada kondisi yang lebih baik. Melalui pesan yang tertuang dalam tulisan, da'i mengajak mad'u dengan memberikan motivasi, himbauan atau peringatan dan persuasi.

Media ini dipandang efektif karena sejalan dengan kondisi zaman.

Salah satu surat dalam al-Quran terdapat surat yang bernama pena QS. al-Qalam 65, yang berisikan keterangan tentang tulisan dan alat yang digunakan untuk menulis yaitu pena (*qolam*). Ayat keempat dari QS. al-Alaq menyebutkan secara tegas bahwasannya Allah mengajar manusia melalui perantara sarana, media, alat tulis yaitu *qolam*. Al-Quran sendiri sebagai pedoman hidup terbesar bagi manusia sepanjang masa merupakan bukti bahwa Allah mengajarkan manusia melalui perantara pena, alat yang menghasilkan tulisan.¹⁰

Dalam konteks studi ini, TGH. Hasanain Juaini sebagai pimpinan Ponpes Nurul Haramain telah banyak memberi andil dalam mengubah cara pandang masyarakat melalui media dakwah *bi al-Qalam*. Banyak tulisan yang telah beliau hasilkan baik berupa buku maupun tulisan yang sifatnya mengajak masyarakat untuk mencintai kebersihan dan melestarikan lingkungan hidup. Di antara buku yang merupakan hasil karya beliau “*Lorong Kerikil Tuan Guru*” dan “*TGH. Hasanain dari Kitab Kuning Menuju Kitab Hijau*”. Karya-karya ini menginspirasi banyak orang. Selain melalui buku ataupun

¹⁰ Ahmad Amir Azis, *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)*, h. 48.

artikel, beliau juga aktif memposting dakwah berbasis lingkungan melalui internet, *facebook* untuk menyampaikan ide, gagasan dan kegundahannya atas kondisi lingkungan hidup manusia saat ini.¹¹ Dakwah *bi al-Qalam* merupakan media yang cukup efektif dalam mendorong pencerahan kepada masyarakat melalui literasi dan dapat bertahan sepanjang masa ketika media tersebut masih dibaca oleh siapapun.

Pesan-pesan dakwah dalam bentuk tulisan merupakan bagian dari cara berdakwah pondok pesantren, pesan-pesan dakwah Ponpes Nurul Haramain dalam berbagai karyanya baik dalam bentuk buku, artikel di media cetak, hasil karya penelitian, Haramain News, Nuha Post, dan berbagai opini yang disampaikannya secara tertulis. Internet juga menjadi salah satu pilihan pimpinan Ponpes Nurul Haramain. Media ini, digunakan pondok pesantren untuk melakukan komunikasi persuasif dalam rangka mensosialisasikan gerakan pelestarian lingkungan hidup, menuangkan pikiran dengan berbagai pengetahuan tentang Islam dan kesadaran lingkungan hidup kepada masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya melek terhadap kitab kuning tetapi juga harus melek teknologi. Hal ini selaras dengan program belajar mengajar yang menggunakan metode berbasis komputer yang diterapkan sebagai pendukung perkembangan teknologi untuk

¹¹Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

mendukung akselerasi kemajuan Ponpes Nurul Haramain. Dengan kata lain, program ini tidak hanya sekedar jargon dan sebagai Menara gading tetapi dimanfaatkan sebagai media dakwah (*cyber dakwah*).¹²

Di era globalisasi ini model dakwah sebagaimana yang diuraikan di atas, sangat efektif untuk direalisasikan. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh da'i atau pondok pesantren. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika da'i mampu memanfaatkan media dengan meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada.

Selain dakwah persuasif melalui dakwah *bi al-Lisan* dan *bi al-Qalam* Pondok pesantren Nurul Haramain juga melakukan komunikasi dakwah melalui dakwah *bi al-Hal*. Dakwah *bi al-Hal* yang dimaksud adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata, dengan mengajak dan memberikan contoh masyarakat untuk bersimbiosis dengan alam. Untuk mewujudkan pondok pesantren yang ramah lingkungan,

¹² Syaifudin Suhaidi, Pembina Pramuka Santri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2017, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

pendekatan dakwah *bi al-Hal* yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain adalah: *Pertama*, keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh Tuan Guru dalam kegiatan pelestarian lingkungan, salah satunya adalah dengan memberikan bibit pohon gratis kepada masyarakat dengan sistem *door to door* atau jemput bola. *Kedua*, berperan aktif dalam kegiatan bakti sosial dengan melakukan kebersihan dan penanaman pohon pada lahan-lahan gundul dan taman-taman kota. *Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) berbasis *tadabur* alam. *Keempat*, membangun jejaring dan kemitraan dengan lembaga terkait, seperti pemerintah, LSM atau kelompok masyarakat lainnya yang konsen terhadap lingkungan hidup. *Kelima*, memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren.¹³

Upaya dakwah melalui keteladanan ini tidak hanya dilakukan pimpinan dan para pengelola Ponpes Nurul Haramain, tetapi juga dicontohkan oleh santri melalui aksi membersihkan sampah. Program ini merupakan program rutin yang dilakukan santri Ponpes Nurul Haramain sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Ini tidak hanya dilakukan dalam

¹³ Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

lingkungan pondok, tetapi juga di luar lingkungan pondok pesantren. Misalnya di pantai, di pasar-pasar maupun di sungai-sungai. Ketua kebersihan pondok pesantren Nurul Haramain mengatakan bahwa sampah yang sudah menumpuk di berbagai tempat ini mengganggu warga sekitar, hal ini bisa menimbulkan dampak yang buruk, salah satunya banjir, maka para santri yang dikoordinir oleh ketua kebersihan berinisiatif untuk membersihkan dengan mencontohkan kepada masyarakat.¹⁴

Berangkat dari uraian di atas, dakwah persuasif dalam proses dakwah berbasis lingkungan hidup di Ponpes Nurul Haramain melalui dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam* dan *bi al-Hal* merupakan metode dan seni bagaimana menghimbau, mengajak, memengaruhi komunikasi atau mad'u, sehingga komunikasi atau mad'u tersebut dapat mengubah sikap dan tingkah laku seperti yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain menggunakan teknik integrasi dan teknik ganjaran¹⁵ Teknik integrasi dalam komunikasi persuasif diperlukan kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikasi. Sebagai contoh Ponpes Nurul

¹⁴Deni Wardani, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putra, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Madani Super Camp.

¹⁵Wahyu Ilaihi, *Komunikasi dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 126.

Haramain melakukan aktivitas dakwah dengan sistem *door to door* atau jemput bola, dengan tujuan agar masyarakat merasa dihargai dan ditempatkan bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek dakwah.

Selanjutnya, teknik ganjaran (*pay-off technique* dan *fear-arousing*) dalam komunikasi persuasif mengandung makna memengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Ponpes Nurul Haramain tidak hanya menyampaikan materi-materi dakwah yang terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga memotivasi masyarakat dengan menjanjikan harapan-harapan bahwa bagi yang mau menanam pohon, disamping mendapat pahala tetapi juga mendapatkan keuntungan secara ekonomis, dan sebaliknya kerusakan alam akan berdampak pada kemiskinan. Dengan pola seperti ini, diharapkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungannya.

2. Dakwah Dialogis

Ponpes Nurul Haramain sebagai institusi dakwah telah memainkan perannya dalam skala yang lebih luas. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah ide, gagasan bahwa dakwah tidak hanya sekadar retorika melainkan dakwah yang dapat dipahami dalam berbagai konteks dan situasi. Dakwah lingkungan telah ditransformasikan dalam berbagai konteks dan keadaan. Tidak

jarang Ponpes Nurul Haramain berupaya melakukan transformasi melalui komunikasi dialogis atau interaktif. Dalam berbagai kegiatan ilmiah misalnya, seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), loka karya dan pelatihan, semua ini merupakan media yang terus dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan terkait dengan lingkungan hidup.

Pola dakwah dialogis yang dibangun oleh pondok pesantren adalah dengan melakukan sosialisasi lingkungan hidup melalui pengajian di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar, dengan memberikan kesempatan kepada khalayak yang bersifat dua arah (dialogis), saling memengaruhi dan saling berbagi yang mengarah kepada saling pengertian. Selama ini pola dakwah Ponpes Nurul Haramain selain menggunakan pola dakwah persuasif juga menggunakan pola dakwah atau komunikasi dialogis. Pola dakwah seperti ini telah memberikan kesempatan kepada mad'u (masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas) untuk mengajukan pertanyaan atau permasalahan seputar tema materi dakwah yang disampaikan. Pola ini diterapkan dalam rangka mendudukkan persoalan-

persoalan yang belum dipahami.¹⁶ Seperti halnya pola ceramah di sebuah majlis ta'lim yang menerapkan pola ceramah agama dengan membuka pertanyaan kepada jama'ah. Jama'ah bertanya kemudian da'i menjawab. Seperti yang sering disaksikan di beberapa media televisi yang menampilkan model dakwah *bi al-Lisan* dengan membuka dialog atau sesi tanya jawab baik secara langsung maupun melalui media-media telepon atau sms.

Konsep komunikasi dakwah dialogis ini perlu menjadi perhatian bagi para pelaku dakwah agar pesan dakwah tersampaikan dan dapat diterima mad'u dengan baik. Mad'u tidak hanya memahami suatu pesan dakwah secara tekstual atau kognitif saja, namun dapat menerimanya secara rasional, membentuk sikap, dan akhirnya akan berdampak kepada pembentukan perilaku. Selain itu, dakwah dialogis ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya.¹⁷

¹⁶ Ustaz Kholilul Rahman, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016 di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

¹⁷TGH. Hasanai Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Pola dakwah dialogis ini dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain setiap kali mengisi pengajian di majlis ta'lim yang diasuhnya, memberi kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya tentang materi yang disampaikan kemudian melakukan dialog, bahkan ketika penulis mengikuti pengajian para jama'ah dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi, kemudian masing-masing ketua kelompok yang akan mengajukan pertanyaan kepada Tuan Guru. Tuan Guru lalu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh jama'ah.

Pada dasarnya komunikasi dialogis atau komunikasi interaktif lebih dari sekadar ingin membangun kesepahaman bahwa sesungguhnya isu atau tema yang diangkat dipahami oleh jama'ah. Ponpes Nurul Haramain ingin mendengar secara langsung keluhan, permasalahan yang dihadapi masyarakat, apakah sudah ada solusi atau belum, apakah sudah ada tindakan solusi atau belum bahkan sudah ada alternatif solusi atau belum. Dalam berbagai kesempatan, sebagian besar dari persoalan yang dihadapi masyarakat pesantren belum memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Disinilah pentingnya membangun komunikasi interaktif tidak hanya melalu *face to face* melainkan melalui media lainnya, misalnya media internet.

Ponpes Nurul Haramain menggunakan media komunikasi internet sebagai bentuk dakwah dialogis dengan

masyarakat, ini dipilih lantaran animo masyarakat (semua tingkatan) sangat besar terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan menjadikan kebutuhan sehari-hari dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. *Facebook* misalnya, digunakan sebagai media untuk menginformasikan muatan dakwah Islam mengenai lingkungan hidup melalui pesan dinding atau status, lalu memperoleh tanggapan atau komentar orang lain, juga bisa berdialog secara langsung tentang konten dakwah yang disajikan.¹⁸

Dengan demikian, paradigma interaksional dalam komunikasi dapat diterapkan dalam dakwah secara umum maupun dakwah berbasis lingkungan, paradigma ini sering dinyatakan sebagai komunikasi dialogis atau komunikasi yang dipandang sebagai dialog. Komunikasi interaksional memberi penekanan pada faktor manusiawi, sangat relevan diterapkan dalam dakwah yang bertujuan mengembalikan manusia pada fitrahnya. Konsep Islam yang memandang manusia sebagai *khalifatullah* dan sebagai makhluk rasional dan menunjang hak-

¹⁸Rianto, Ketua Ikatan Alumni Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 4 November 2016, di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

hak asasi manusia serta mengembangkan prinsip-prinsip egaliter dan populis sangat sesuai dengan paradigma interaksional.¹⁹

3. Dakwah Partisipatif

Dakwah partisipatif yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain telah diaktualisasikan melalui beberapa gerakan dakwah lingkungan hidup yang dimulai dari lingkungan pondok pesantren Nurul Haramain sampai dengan masyarakat sekitar pondok pesantren antara lain:

1) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Beberapa anti tesis dari wujud komitmen Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk menjaga kebersihan lingkungan mulai dari hal yang sederhana sampai yang kompleks yang diurai dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa:

a. Kebijakan Pesantren Merajut Lingkungan yang Bersih

Salah satu bentuk dakwah lingkungan dalam menjaga kebersihan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Haramain adalah adanya peraturan dan tata tertib bagi santri dan ustaz serta ustazah agar menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Tata tertib merupakan bentuk penghayatan dari

¹⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Cer.I; Jakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 59-60.

doktrin ajaran Islam, dalam rangka merespon permasalahan lingkungan di sekitar pesantren, Ponpes Nurul Haramain membentuk kesadaran santri yang sudah diwujudkan dalam bentuk selalu menaati peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pesantren terkait menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan sekitar, mengadakan penghijauan di sekitar pesantren.

Bentuk penerapan tata tertib adalah adanya kegiatan yang disebut dengan bolis atau piket kebersihan. Kegiatan bolis ini adalah upaya pembiasaan dalam mendidik karakter santri dan santriwati untuk mencintai kebersihan yang dibingkai dalam sebuah kegiatan yang terjadwal dan berkeadilan, semua santri dan santriwati mendapatkan kesempatan yang sama. Selain menjaga kebersihan bolis ini juga bertugas untuk melakukan pembibitan di pusat pembibitan yang ada di pondok pesantren putra.²⁰ Menjadi bolis itu bukanlah pekerjaan yang ringan, mereka harus bertanggung jawab dan memastikan kebersihan pondok pesantren mulai dari kamar masing-masing, kemudian membersihkan halaman, lapangan, masjid dan ruang-ruang lainnya. Berikutnya, sampah-sampah yang sudah terkumpul diangkut ke tempat pembakaran sampah. Sampah-sampah

²⁰Deni Wardani, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putra, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Madani Super Camp.

tersebut kemudian dipilah-pilah, sampah plastik dimasukan dalam karung untuk dijual. selebihnya semua dimasukan ke tungku pembakaran sampah.²¹ Yang menarik adalah santri dan santriwati diberi tanggung jawab untuk mengendari sendiri mobil sampah.

Kendati demikian, semua lembaga pasti ada aturan mainnya, ada tata tertibnya, yang membedakan Ponpes Nurul Haramain dengan lembaga lainnya adalah semangat dalam menjalankan tata tertib. Ada semacam heroik bahwa Ponpes Nurul Haramain merupakan pondok pesantren inovator lingkungan sehingga masyarakat pesantren menjalankan tata tertib dengan ikhlas tanpa harus banyak diperintah. Oleh karena itu sosok dan potret Ponpes Nurul Haramain sebagai pioner perubahan lingkungan patut ditiru oleh pondok pesantren lain bahkan masyarakat luas.

b. Tungku Pembakaran Sampah

Sampah bisa menjadi keresahan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Ponpes Nurul Haramain telah memperkenalkan dan berusaha menginisiasi masyarakat pesantren dengan pengelolaan sampah yang semi professional. Jika 1500 an santri

²¹Observasi pada Tanggal 20 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

memproduksi sampah setiap hari, bisa dibayangkan berapa banyak tumpukan sampah. Ponpes Nurul Haramain tidak hanya fokus pada penghijauan tetapi juga melakukan inovasi dalam penanganan sampah yaitu menggunakan tungku pembakaran sampah yang ramah lingkungan.²²

Kepedulian pesantren tentang kebersihan tidak hanya sekedar slogan. Namun sudah menjadi bagian dari aktivitas rukun pesantren, bagaimana hal kecil ini dikelola dan *dimanaj*. Pada awalnya sampah-sampah yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain dibawa ke TPA, kerja sama dengan pemerintah, tapi tampaknya hal tersebut belum mampu menyelesaikan problem sampah di Pesantren. Sampah masih berserakan dan menimbulkan bau tak sedap. Karena sampah diangkut pada hari-hari tertentu sedangkan produksi sampah setiap hari. Itulah mengapa Ponpes Nurul Haramain berinisiatif untuk membangun tungku pembakaran sampah dengan membuat dua buah tungku pembakar sampah senilai 30 juta rupiah. Pondok pesantren menemukan teknologi penanganan sampah yang ramah lingkungan dan biayanya pun relatif murah. Tungku pembakar

²² Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

sampah tersebut memiliki panas 600 derajat celcius, didirikan dekat dengan lokasi pembibitan pohon.

Model pengelolaan sampah yang diterapkan Ponpes Nurul Haramain adalah wujud ikhtiar dari bagian implementasi dakwah berbasis lingkungan. Ponpes Nurul Haramain mendidik santrinya untuk melakukan daur ulang dan pembakaran sampah. Jadi, santri ataupun santriwati terbiasa melakukan pemilahan dan pembakaran sampah. Setidaknya dua kali sehari, setiap siang dan malam mereka menuju lokasi tungku pembakaran sampah dengan mobil *open cup* berisi penuh sampah, santri dan santriwati kemudian memilah sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak bisa didaur ulang kemudian dimasukkan ke tungku pembakaran sampah.

c. Gerakan Peduli Lingkungan

Gerakan peduli lingkungan merupakan satu strategi Ponpes Nurul Haramain dalam menepis *emage* bahwa pesantren hanya memiliki peran *transfer knowledge, value*, yang berhubungan dengan *ukhrowiyah*. Ponpes Nurul Haramain memiliki komitmen untuk menggali kearifan lokal yang bisa dikembangkan, misalnya penataan pertamanan, kerja bakti membersihkan lingkungan, baik dalam bentuk bolis/piket, maupun program kerja bakti mingguan. Program kerja

mingguan ini, tidak hanya membersihkan lingkungan pondok tetapi juga di luar pondok pesantren, yaitu membersihkan sampah-sampah yang ada di pinggir pantai, sungai dan pasar. Ini juga dilakukan secara bergilir.²³

Sebagian masyarakat masih menganggap pesantren cukup kumuh dan jauh dari penjagaan kebersihan. Ponpes Nurul Haramain berusaha untuk mengubah imej tersebut dengan berbagai upaya, di antaranya pondok pesantren memiliki program harian dan program mingguan. Untuk program harian, setiap pagi, sore dan malam hari, santri yang piket membersihkan kompleks termasuk kamar dan halaman yang dikoordinir oleh bagian kebersihan. Sedangkan program mingguan, setiap jum'at seluruh santri diwajibkan mengikuti kerja bakti atau bakti sosial di seluruh lingkungan pondok dan di luar pondok pesantren. Kegiatan di luar pondok pesantren mengunjungi tempat-tempat seperti TPA Kebun Kongo Lombok Barat (tempat pembuangan akhir sampah), kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat bahkan pemerintah, mengangkat dan merapikan serta ikut serta membakar sampah-sampah yang berserahkan. Dengan keberadaan santri Ponpes Nurul Haramain dapat memberikan kontribusi positif terhadap

²³ Nana Kurnia, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putri, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Madani Super Camp.

warga, khususnya warga yang ada di sekitar lokasi sehingga dapat dicontoh oleh masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan dan terus menjaga kebersihan lingkungan.

Model dakwah partisipatif yang dilakukan Ponpes Nurul Harmain ini perlu diapresiasi karena adanya keikhlasan untuk melakukan aktivitas kemanusiaan, sampai harus melibatkan diri dari berbagai kegiatan di luar pesantren dan tidak semua orang mampu melakukannya. Model seperti ini juga sebagai media dalam membangun relasi pesantren dengan masyarakat. Relasi yang memberikan dampak pada menumbuhkan sensitivitas dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya sendiri. Sensivitas yang memberikan manfaat yang lebih jauh terhadap kelangsungan hidup masyarakat ke depan, dengan selalu memiliki prinsip ingin menjaga kebersihan lingkungan alam.

2) Penanaman Pohon dan Penghijauan

Ponpes Nurul Haramain mewujudkan kepeduliannya pada wilayah NTB dengan mengajak seluruh pengasuh, santri, dan masyarakat turut menanam pohon di beberapa wilayah melalui kerja sama dengan Pemda Kabupaten/Kota se NTB berupaya membangun hutan-hutan kota. Aksi menanam bersama masyarakat ini dimaksudkan untuk menginspirasi, memotivasi, dan megajarkan pentingnya kepedulian untuk melestarikan dan memelihara pohon dan lingkungan, sehingga

tercipta lingkungan yang sehat, asri dan nyaman dan terhindar dari banjir, dan dampak negatif lainnya.²⁴

Ponpes Nurul Haramain juga melestarikan lingkungan hidup dengan melakukan pengembangan terhadap kegiatan ekstrakurikuler berbasis tadabbur alam. Santri melakukan kegiatan kemah sambil menanam pohon. Semisal menanam pohon di BIL (Bandara Internasional Lombok) dengan melibatkan masyarakat sekitar. Berbeda dengan pondok-pondok pesantren yang lain, di Ponpes Nurul Haramain santri dididik untuk bisa hidup mandiri, selain bisa berdakwah santri juga dididik untuk bisa terampil dalam kehidupan masyarakat (lingkungan sekitar) seperti santri diajari bagaimana melakukan pembibitan tanaman, menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.

Dalam Islam menanam pohon tidak hanya berarti sebagai anjuran untuk menghidupkan bumi *an sich*, akan tetapi pada saat bersamaan anjuran tersebut di dalamnya tersirat makna lain bahwa menanam pohon adalah salah satu bentuk ibadah, yakni bershadaqah. Bershadaqah di sini tidak hanya diperuntukan kepada sesama manusia tetapi juga terhadap makhluk selain

²⁴Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

manusia yakni barang-barang yang merupakan hasil tanaman. Nabi bersabda: Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya.²⁵ Gerakan penghijauan dimulai pada lingkungan pesantren sendiri untuk mencari perhatian masyarakat, sehingga pada akhirnya meluas ke masyarakat sekitar. Sikap ramah lingkungan diperoleh melalui penerapan nilai-nilai Islam dan pengetahuan umum di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar, sehingga pesantren tidak berada pada sikap mengamini teori pengetahuan umum dan ajaran Islam akan tetapi, gerakan lingkungan tersebut lebih menunjukkan pada proses yang terlihat pada karya nyata.

3) Konservasi Lahan Kritis

Salah satu upaya pondok pesantren dalam melakukan dakwah berbasis lingkungan melalui dakwah partisipatif adalah memanfaatkan atau menghijaukan lahan yang tidak produktif seluas 36 hektar di kawasan hutan Lembah Suren. Kegiatan mengembalikan fungsi lahan dengan menanam pohon ini dimulai pada tahun 2004. Awalnya bibit-bibit pohon yang ditanam tidak hidup semua. Estimasi tumbuhnya pohon dari

²⁵Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' As-Shahih Bukhari* (Cet. III; Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 817.

yang ditanam sekitar enam puluh persen saja. Namun dengan kerja keras dan tekad yang kuat dari Ponpes Nurul Haramain membuahakan hasil. Lahan yang dibeli di wilayah hutan Lembah Suren seluas 36 hektar berhasil dihijaukan. Tanah yang dulunya tandus dan gundul dan diragukan oleh semua orang itu berubah menjadi kawasan hijau dan berpohon lebat. Setidaknya ada 14 titik mata air yang kembali hidup dan salah satunya pernah diukur oleh PDAM, memiliki debit sampai 15 liter perdetik.²⁶

Upaya Ponpes Nurul Haramain menghijaukan lahan tandus ini bersumber pada pemahaman agama sebagai sumber energi. Hutan adalah salah satu sumber energi terpenting dalam kehidupan umat manusia, ekosistem hutan dan lingkungan harus dibentuk dan dilestarikan dengan baik. Gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain merupakan suatu gerakan yang dilatarbelakangi oleh motivasi keyakinan dan pengetahuan agama dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. (khalifah) di muka bumi.

4) Gerakan Pohon Gratis

Anggapan bahwa pondok pesantren hanya berkuat dengan pendidikan agama Islam dan mengkaji kitab kuning,

²⁶Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada Tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

tidaklah sepenuhnya benar, setidaknya itulah yang dibuktikan Ponpes Nurul Haramain dengan melakukan dakwah berbasis lingkungan melalui keteladanan. Lahan yang ada di lingkungan pondok pesantren dihiasi berbagai jenis tanaman kayu dan buah-buahan. Pondok pesantren tersebut memproduksi sedikitnya tiga juta bibit pohon setiap tahun untuk menghidupkan hutan yang gundul dan sebagian dibagikan secara gratis kepada masyarakat.

Program satu juta bibit pohon per tahun digalakkan oleh Ponpes Nurul Haramain dengan menggerakkan santri untuk melakukan pembibitan pohon di lokasi yang telah disediakan. Tentu saja untuk orang yang mengerjakan diberinya bayaran yang setimpal. Berbagai macam jenis pohon dibibitkannya, mulai dari pepaya, nangka, rambutan sampai pohon-pohon kayu yang laris di pasaran seperti mahoni, jati, jati putih, sengon, ketapang, kenari, palm raja dan lain sebagainya.²⁷

Bibit-bibit pohon yang ada di Ponpes Nurul Haramain dibagikan secara gratis bagi siapapun yang ingin menanam. Bahkan ketika ada hajatan pernikahan bibit pohon tersebut dibawa dan meminta kepada panitia membagikannya kepada para tamu undangan. Dengan cara ini diharapkan mampu merangsang keinginan masyarakat untuk menanam dan

²⁷Observasi pada tanggal 25 Oktober 2016 di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada.

memelihara bibit sampai menjadi pohon yang siap berbuah beberapa tahun kemudian. Selain itu, agar masyarakat lebih peduli dan berperan aktif dalam upaya menciptakan lingkungan yang hijau dan asri. Masyarakat yang mengambil bibit di pusat pembibitan Ponpes Nurul Haramain sangat beragam, dari kalangan petani, mahasiswa, organisasi bahkan pemerintah.²⁸

Pesan al-Quran tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan dimaknai sebagai suatu keharusan, yang harus dijalankan dengan serius, karena usaha pelestarian lingkungan menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar sedikitpun. Apa yang dicontohkan oleh figur Tuan Guru dan para ustadz Ponpes Nurul Haramain merupakan modal awal untuk menebarkan benih-benih kebaikan di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan sekitar. Kebaikan dan kesalehan yang telah dipupuk semenjak awal terbentuknya program *Green Nurul Haramain* memancarkan sejuta kearifan bagi masyarakat luas.

Upaya Ponpes Nurul Haramain yang telah dilakukan tentu menjadi bagian spirit kehidupan pesantren dan sangat signifikan berkontribusi pada pengembangan dakwah berbasis lingkungan hidup. Keberhasilan dakwah berbasis lingkungan hidup yang

²⁸ Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

dilakukan Ponpes Nurul Haramain sangat didukung oleh kredibilitas dan kompetensi yang dimiliki oleh Tuan Guru sebagai pimpinan pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan *Credibility Theory* yang dikembangkan oleh Hovland bahwa citra atau kredibilitas seseorang sangat menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Teori ini diadopsi ke dalam praktik dakwah dengan nama “Teori Citra Da’i”²⁹ Teori Credibility sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan. Alwi Shihab mengatakan bahwa faktor partisipatif sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah. Tidak akan mungkin berhasil mengajak orang lain untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika da’i itu sendiri tidak memperlihatkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam.³⁰ Karena itu, seorang da’i harus memiliki integritas, peran da’i dalam kegiatan dakwah bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai dinamisator, *problem solver*, motivator, dan teladan masyarakat.

Dengan demikian implementasi dakwah berbasis lingkungan tidak hanya memperkuat aspek religiusitas

²⁹Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 120.

³⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 254.

melainkan memperkuat aspek sosial dan juga aspek ekonomi masyarakat. Untuk itu ada baiknya bila para Tuan Guru atau pimpinan lembaga pesantren mengikuti jejak Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, karena dakwah lingkungan melalui kurikulum pesantren akan lebih efektif sehingga reboisasi tidak hanya sekadar slogan tapi sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

D. Penutup

Secara implementatif dakwah berbasis lingkungan hidup di Ponpes Nurul Haramain dilakukan melalui dakwah persuasif dalam bentuk dakwah *bi al-Lisan* seperti, pengajian umum, khutbah jumat, komunikasi interpersonal, seminar, diskusi, pelatihan dan kegiatan keagamaan lainnya. Tema-tema yang disampaikan melalui dakwah *bi al-Lisan* ini lebih sering diintegrasikan dengan isu-isu lingkungan hidup. Dakwah *bi al-Qalam* seperti buku, bulletin (Haramain News, Nuha Post), koran, internet (*facebook, website*). Dakwah *bi al-Hal* dilakukan dalam bentuk: Pertama, melalui keteladanan dan partisipasi secara langsung seperti dalam mengelola sampah, mengintensifkan kegiatan pembibitan dan penanaman pohon, serta gerakan merawat, memelihara secara berkesinambungan. Kedua, berperan aktif dalam kegiatan bakti sosial, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Ketiga, membangun

jejaring dan kemitraan dengan lembaga terkait, seperti pemerintah, LSM atau kelompok masyarakat lainnya yang konsen terhadap lingkungan hidup. Keempat, memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren. Selanjutnya melakukan transformasi melalui dakwah dialogis atau interaktif dalam berbagai kegiatan ilmiah misalnya, seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), loka karya dan pelatihan, semua ini merupakan media yang terus dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan terkait dengan lingkungan hidup. Sedangkan dakwah partisipatif yang diurai dalam bentuk: (1) kebijakan pondok pesantren dalam mewujudkan lingkungan bersih, membuat tungku pembakaran sampah, dan gerakan peduli lingkungan internal pesantren maupun eksternal pesantren. (2) Penanaman pohon dan penghijauan. (3) Konservasi lahan kritis. (4) Gerakan Pohon Gratis.

Daftar Pustaka

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Aliyudin dan Enjang As. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- Amir Azis, Ahmad. *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1989-1997*.
- Anshari, Endang Syaifuddin. dalam “*Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*”, Jakarta: Litbang Agama, 1984.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cer.I; Jakarta: Graha Ilmu, 2001.
- Aripudin, Acep dan Sambas, Syukriadi. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Arkam, Faridal. “Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Gerakan Moral, Cukupkah?”, jurnal Islam dan Lingkungan Hidup, IV, I, 2003.
- AW. Suranto. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwakerto: STAIN Press, 2005.
- Filsafat Dakwah*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2012.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Iqbal, Lalu Muhammad. *Islam dan Global Warming Konstruksi Pemikiran Tafsir Al-Quran Terkait Perubahan Iklim*, Yogyakarta: Writing Revolution, 2016.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Dotrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.